

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Matematika sudah tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari. Dimulai dari sekolah dasar hingga sekolah lanjutan, pendidikan matematika selalu dipelajari. Matematika diajarkan di sekolah dalam rangka memenuhi kebutuhan jangka panjang bagi siswa dan masyarakat. Pada kehidupan sehari-hari secara tidak langsung kita telah mempelajari matematika. Contoh sederhana dalam kehidupan sehari-hari yaitu kegiatan jual beli yang sering dilakukan baik di pasar, supermarket, toko bahkan di Mall-mall. Hal tersebut hanyalah salah satu contoh pembelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari. Masih banyak lagi contoh-contoh yang lainnya.

Menyadari sangat pentingnya matematika, seharusnya pembelajaran tersebut menjadi kebutuhan dan kegiatan yang menyenangkan. Tetapi pada kenyataannya, pada saat peneliti melakukan observasi di SD Negeri 064984 Medan, peneliti seringkali mendapatkan masalah hasil belajar siswa yang rendah. Dimana penyebabnya ialah dikarenakan banyak siswa yang menganggap bahwa matematika sulit dipelajari dan karakteristiknya yang bersifat abstrak. Selain itu, siswa seringkali merasa takut dengan pelajaran matematika. Hal tersebut disebabkan oleh adanya penekanan yang berlebihan pada penghafalan semata, penekanan pada kecepatan berhitung, pengajaran yang otoriter yang dilakukan oleh guru, serta kurangnya model pembelajaran yang bervariasi dalam proses belajar

mengajar. Selain itu ketakutan yang sebenarnya dari pelajaran matematika adalah jika jawaban yang didapatkan siswa salah, karena jawaban yang salah berarti kegagalan, sehingga siswa dituntut untuk dapat memberikan jawaban yang benar. Padahal jawaban yang salah bukanlah suatu kegagalan, tapi justru dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan menganalisis pikirannya serta mampu memahami konsep matematika. Guru yang mengajar pun sebaiknya tidak langsung memarahi siswa jika jawaban yang diberikan salah, karena tidak semua siswa mempunyai motivasi yang tinggi setelah dimarahi. Beberapa siswa justru akan semakin takut dan tidak menyukai pelajaran tersebut. Pada kenyataannya matematika bisa dengan mudah untuk dimengerti, yakni dengan cara siswa harus dilatih secara terus-menerus. Untuk menjadikan matematika sesuatu yang menarik bagi siswa adalah dengan melibatkan secara intensif kemampuan intelektual siswa dan menantanginya untuk berfikir. Pada dasarnya siswa mampu mencapai tingkat kepandaian yang optimal, mampu berfikir secara cepat dan tepat dengan adanya konsentrasi yang tinggi. Apabila siswa terus belajar matematika dengan sungguh-sungguh, maka siswa akan mudah mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. Sehingga dapat terjadi perubahan pada hasil belajar siswa.

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui proses belajar mengajar diharapkan tercapai tujuan pendidikan dalam bentuk terjadinya perubahan tingkah laku dari diri siswa, dalam kegiatan belajar mengajar kita harus mengetahui apa yang menjadi usaha yang digunakan agar berhasil.

Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang tepat juga menjadi upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat menghilangkan rasa bosan siswa saat menerima pembelajaran. Diharapkan agar guru dapat menciptakan situasi belajar yang nyaman sehingga siswa dapat aktif, kreatif dan bekerjasama serta dapat mengembangkan wawasannya melalui model-model pembelajaran yang diterapkan, sehingga guru dapat mengelola kelas dengan efektif.

Dalam dunia pendidikan, guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi/monoton. Dimana penggunaan model pembelajaran seringkali mengacu kepada kemampuan siswa untuk menerima, mengingat, dan menghafal informasi atau pengetahuan guru ke siswa. Guru masih dominan menjelaskan dan memberikan tugas, siswa hanya menerima informasi secara pasif (*teacher centre*) dan belajar secara individual.

Dari hasil Magang III di SD Negeri 064984 Medan yang dilakukan peneliti sejak bulan Oktober hingga bulan November 2019, peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi/monoton. Dimana penggunaan model pembelajaran tersebut umumnya mengacu kepada kemampuan siswa untuk menerima, mengingat, dan menghafal informasi atau pengetahuan guru ke siswa. Guru masih dominan menjelaskan dan memberikan tugas, siswa hanya menerima informasi secara pasif (*teacher centre*) dan belajar secara individual. Sehingga pada saat pembelajaran siswa dapat memahami konsep yang sulit akan lebih baik jika siswa saling berdiskusi, dan

diharapkan juga guru dapat menggunakan model pembelajaran yang lebih baik lagi agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik pula.

Dilihat dari kondisi pembelajaran tersebut, terdapat banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, salah satunya ialah model pembelajaran yang dalam kegiatan pembelajarannya siswa dapat bekerja sama dalam kelompok dan saling membantu, ialah model pembelajaran *Cooperative Learning*, dimana pembelajaran ini bernaung dalam teori konstruktivistik, pembelajaran yang lebih memudahkan, menemukan dan memahami konsep. Guru dapat menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* untuk mewujudkan tujuan pembelajaran matematika.

Cooperative Learning merupakan model pembelajaran yang berfokus pada perilaku dan sikap bersama dalam bekerja ataupun menolong diantara sesama dalam struktur kerja sama dalam kelompok, yang terdiri dari 2 orang ataupun lebih siswa.

Cooperative Learning ialah model pembelajaran dengan beberapa siswa bagaikan anggota kelompok kecil yang dengan tingkatan kemampuannya berbeda. Dalam menuntaskan tugas kelompoknya, tiap anggota kelompok wajib sama-sama menolong buat menguasai modul pelajaran. Pendidikan matematika lebih efisien dengan memakai *Cooperative Learning* (Gupta serta Jain, 2014; Tarim serta Akdeniz, 2008; Reid, 1992; Xin, 1996 dalam Trisanti, 2017: 339). Sedangkan Titin Puspita Arianti dalam Marsaulina, dkk (2019: 96) melaporkan kalau pendidikan kooperatif ialah pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan siswa, kreativitas siswa, kerjasama antar kelompok serta komunikasi

antar siswa. Sejalan pula dengan Ilyas & Fitriani dalam Marsaulina, dkk (2019: 96) mengemukakan kalau model pembelajaran kooperatif ialah model pembelajaran yang menjadikan siswa bagaikan pusat pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat melibatkan siswa secara aktif salah satunya adalah *Team Assisted Individualization (TAI)*. Pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)* merupakan suatu model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individual (Hermawan & Paloloang, 2014; Saregar, Diani, & Kholid, 2017) dalam Marsaulina, dkk (2019:96).

Prof. Dr. H. M. Wahyudin Zarkasyi, Dkk (2015:49) menyatakan bahwa “*Team Assisted Individualization (TAI)* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual.

Ada pula tujuan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* adalah untuk meminimalisasi pengajaran individual yang teruji kurang efisien, selain juga ditunjukkan untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, serta motivasi siswa dalam belajar kelompok.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi literatur dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar**”.

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Apakah penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar?

2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar?

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu :

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan pendidikan di Sekolah Dasar yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa.
- b. Sebagai bahan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar melalui model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI).

b. Bagi pendidik dan calon pendidik

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara mengembangkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar melalui model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI).

